



# JPAK

Vol. 1, Tahun ke-1, April 2009

ISSN; 2085-0743

**Jurnal Pendidikan Agama Katolik**

**Memahami dan Memanfaatkan  
Penelitian dalam Karya-Karya Keagamaan**

*Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM*

**Dasar Pelayanan dan Tujuan Pelayanan Pastoral Gereja**

*Drs. DB. Karnan Ardiyanto, MA, Pr*

**Praktek Hidup Keagamaan Blaize Pascal:  
Antara Ateisme dan Teisme (Refleksi Kritis Partial Terhadap  
Praktek Hidup Keagamaan Manusia Modern)**

*Hipolitus K Kewuel, S.Ag, M.Hum*

**Menumbuhkan Kerukunan dalam Hidup Beragama  
Menurut Pandangan Agama Katolik**

*Suparto, S.Ag, M.Pd.*

**Musik Kateketis : Alternatif Menjadikan Katekese Lebih  
Menarik**

*Aloysius Suhardi, S.Pd*

**Model Pembelajaran Kooperatif sebagai Salah Satu Alternative  
dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di  
Sekolah**

*Gabriel Sunyoto, S.Pd*

Lembaga Penelitian  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik  
"Widya Yuwana"  
MADIUN

# **JPAK**

## **JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

### **Penasehat**

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

### **Pelindung**

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Penyelenggara**

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Ketua Penyunting**

Hipolitus Kristoforus Kewuel, S.Ag, M.Hum

### **Penyunting Pelaksana**

Hardi Aswinamo, MA, Pr

Drs. DB. Kaman Ardijanto, MA, Pr

### **Penyunting Ahli**

Prof. Dr. Tondowidjojo, CM

Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS

Dr. Armada Riyanto, CM

### **Sekretaris**

Gabriel Sunyoto, S.Pd

### **Alamat Redaksi**

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63102 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).  
Terbit Perdana: April 2009



## DAFTAR ISI

- 02** Editorial
- 03** Memahami dan Memanfaatkan Penelitian dalam Karya-Karya Keagamaan  
*Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM*
- 09** Dasar dan Tujuan Pelayanan Petugas Pastoral Gereja  
*Drs. DB. Karnan Ardijanto, MA, Pr*
- 22** Praktek hidup keagamaan Blaize Pascal: Antara Ateisme dan Teisme (Refleksi Kritis Partial terhadap Praktek Hidup Keagamaan Manusia Modern)  
*Hipolitus K Kewuel, S.Ag., M.Hum.*
- 34** Menumbuhkan Kerukunan dalam Hidup Beragama Menurut Pandangan Agama Katolik  
*Suparto, S.Ag.*
- 41** Musik Kateketis : Alternatif Menjadikan Katekese Lebih Menarik  
*Aloysius Suhardi, S.Pd.*
- 57** Model Pembelajaran Kooperatif sebagai Salah Satu Alternative dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah  
*Gabriel Sunyoto, S.Pd.*

**PRAKTEK HIDUP KEAGAMAAN  
BLAIZE PASCAL: ANTARA ATEISME DAN TEISME  
(Refleksi Kritis Partial Terhadap Praktek Hidup  
Keagamaan Manusia Modern)**

**Hipolitus K Kewuel**

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik  
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

**Abstract**

The aim of this article is to describe the Pascal's religious life in practice. As a Christians, his life describe the Christians general style of life otomaticaly. Therefore, critical opinions toward Pascal's religious life in practice means critical opinions toward christian's religious life in general. In the modern world, this reflection is important to give new paradigm for man and woman how to make ideal religious life comes true. Some problems of theism like Deism, Theodicea, Sceptisism and the concept of religion as an individual and interioristic problem have some implications for the theistic and atheistic simultanously.

*Key Words : Praktek hidup keagamaan, Deisme, Theodicea, Sceptisisme, Theisme, Atheisme Politis, Atheisme Humanistik, Atheisme Sainifik*

**1. Pengantar**

Adalah menarik bahwa sepanjang sejarah hidup manusia, konsep tentang Tuhan ibarat suatu bahan baku yang selalu siap untuk dikaji. Dikatakan demikian karena selain memiliki konsep universal, dalam setiap periode zaman, konsep Tuhan selalu dipahami secara konkret dalam gejolak zaman bersangkutan. Sepanjang periode modernisme, konsep Tuhan sangat saintifik dan dengan demikian rawan terjerumus ke dalam wilayah

ateisme yang tidak terperikan. Melalui tulisan ini, berturut-turut akan ditunjukkan pergolakan rasio manusia tentang eksistensi Tuhan yang tanpa disengaja ternyata di dalamnya terdapat benih-benih ateisme yang kemudian berkembang pesat hingga hari ini.

**a. Rene Descartes: Tuhan bersifat Deistis**

Pola pikir ini dikembangkan oleh Rene Descartes (1596-1650) sebagai reaksi atas dominasi teologi yang berkembang selama abad pertengahan. Menurutnya, manusia yang bebas harus bisa menentukan segala sesuatu bagi dirinya sendiri dan tidak boleh lagi diikat oleh dogma atau wahyu apa pun.

Dengan konsep deisme, masih ada keyakinan bahwa Tuhan itu sungguh-sungguh ada tetapi Dia sudah tidak lagi terlibat dalam dunia. Tuhan dipahami hanya sebagai penyebab awal (pencipta) manusia dan alam semesta. Setelah penciptaan, diyakini bahwa Tuhan mengundurkan diri dari sejarah penciptaan karena segala sesuatu sudah bisa terjadi sesuai dengan hukum alam. Dunia ini ibarat mesin yang sekali waktu pernah dibuat dan kemudian bisa berada dan bekerja sendiri sesuai dengan mekanismenya sendiri. (Hick, 1973: 74). Maka, menurut kaum deistis, untuk mengenal Tuhan, manusia cukup menggunakan kemampuan rasionya saja, tanpa harus ada pewahyuan khusus dari Tuhan. Dengan kemampuan rasio, manusia sudah bisa mengolah alam dan berjalan sendiri tanpa harus bergantung pada Tuhan lagi. Tuhan hanya ikut campur tangan dalam bentuk mukjizat.

**b. Blaise Pascal: Tuhan bersifat Individualistik dan Interioristik**

Pandangan ini muncul sebagai reaksi Blaise Pascal (1623-1662) atas pola pikir Deisme ala Descartes. Pascal menilai bahwa dengan pola pikir Deisme, Descartes hanya membuktikan keberadaan Tuhan, namun lupa merenungkan apa sebetulnya kehendak Tuhan bagi manusia dan bagaimana caranya agar manusia sungguh bisa mencintai Tuhan. Bagi Pascal, pengetahuan tentang Tuhan tanpa cinta terhadapNya hanya akan menghasilkan kesombongan dan tidak akan mampu menyempurnakan kodrat manusia. Rasionalisme yang dikembangkan Descartes, menurut Pascal bukan satu-satunya metode bagi seluruh pengetahuan manusia. Pascal berpendapat bahwa manusia dengan segala dimensi hidupnya tidak mungkin diselami semata-mata hanya secara rasional saja. Baginya, selain

rasio, manusia juga harus bisa memberi tempat bagi dimensi hati karena hati adalah pusat kepribadian dan kerohanian manusia (Copleston, 1979: 161-162. Bdk. Kung, 1980: 49).

Menurut Pascal, rasio hanya bisa memberi pengetahuan dari segi eksterior sedangkan hati memberi pengetahuan yang bisa menembus segi batin (interior) sesama manusia dalam wujud cinta. Dengan rasio, manusia mempelajari ilmu pasti dan ilmu alam, namun dengan hati, manusia bisa mencapai kebenaran-kebenaran yang lebih tinggi dan penting yakni kebenaran tentang sesama dan tentang Tuhan. Dengan pola pikir semacam ini, Pascal hendak mengajak manusia modern untuk mau mencari dan mencintai Tuhan. Ia mau mengusahakan suatu dialog antara manusia dengan Tuhan yang hidup. Dengan cara ini, ia yakin akan terjadi relasi personal antara manusia dengan Tuhan. Namun, relasi personal itu baru akan terjalin dengan baik kalau manusia telah mengenal dirinya sendiri. Artinya, kalau manusia sudah mengenal kondisi hidupnya yang sejati sebagai insan yang paradoks, sebagai insan yang hidup di antara dua kutub ketidakberhinggaan, yakni kutub makrokosmos yang tidak berhingga besarnya di mana manusia hanyalah sebuah entitas kecil di tengah luasnya alam semesta serta kutub mikrokosmos yang tidak berhingga kecilnya di mana manusia menjadi makhluk yang tidak berhingga besarnya bila dibandingkan dengan ciptaan lain yang tidak berhingga kecilnya (Kung, 1980: 52-53. Bdk. Tonnard, 1956: 527).

Pola pikir ini membawa pengaruh bagi kehidupan beragama waktu itu. Dengan beragama, orang berkeinginan menjalin hubungan pribadi yang mesra dengan Tuhan. Agama dipandang menjadi urusan rohani yang harus dipisahkan secara tegas dari segi kehidupan duniawi. Hubungan manusia dengan Tuhan menjadi suatu relasi eksklusif di tengah dunia yang berciri sosial dan material ini. Relasi manusia dengan Tuhan diartikan sangat individualistik (pribadi) dan interioristik (rohani) sehingga agak mengabaikan aspek sosial serta material kehidupan yang sebenarnya waktu itu sedang diagung-agungkan oleh rasio manusia juga.

## **2. Alasan-alasan Penolakan Eksistensi Tuhan**

Secara umum dikenal ada dua problem klasik yang menegaskan adanya Tuhan, yakni problem skeptisisme dan problem theodicea. Di samping itu, dalam dunia modern dewasa ini, muncul beberapa model ateisme, yakni ateisme Humanistik, ateisme Politis, dan ateisme Sainifik.

### a. Problem Skeptisisme

Problem ini muncul karena kesulitan epistemologis dalam mengalami serta memahami Tuhan. Mereka berasumsi bahwa pengalaman-pengalaman inderawi manusia tidak bisa mengalami realitas Tuhan. Tuhan tidak bisa dialami secara manusiawi. Tuhan tidak bisa masuk dalam pola pikir (*world view*) orang modern yang sangat rasional itu. Dalam hal ini, skeptisisme bisa dibandingkan dengan metode keraguan universal yang dicanangkan Descartes. Hal yang mau dicapai dalam keraguan universal Descartes adalah *Clara et Distincta*, sedangkan dalam skeptisisme, yang mau dicapai adalah soal *faktualitas*.

Mulanya, sikap skeptis ini diterapkan dalam konteks keraguan terhadap ilmu pengetahuan karena beberapa alasan. **Pertama**, karena pengalaman bahwa ternyata ada pengetahuan yang pernah salah total. Misalnya, pengalaman Galileo-Galilei saat menentang visi gereja yang geosentris dan mengajukan visi baru yang heliosentris. **Kedua**, karena pengalaman bahwa sepanjang sejarah selalu saja ada konflik pendapat. Memang semua orang sepakat untuk mencapai konsensus demi keharmonisan dan kedamaian hidup. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa yang lebih sering terjadi justru konflik. **Ketiga**, karena pengalaman menunjukkan bahwa pengetahuan sulit memperoleh kriteria kebenaran. Orang cenderung tenggelam dalam ketidakpastian atau keraguan yang mendalam hingga mereka kehilangan semua harapan untuk mencapai pengetahuan tentang segala sesuatu. Itu berarti, bagi orang skeptis, tidak mungkin terdapat kebenaran serta kepastian apa pun. Mustahillah manusia mencapai kepastian dalam pengetahuan serta membuktikan kepastian kebenaran itu. **Keempat**, karena tidak terdapat relasi intrinsik antara pernyataan dengan kenyataan. Setiap orang larut dalam opini obyektif atau *doxa*-nya. Singkatnya, skeptisisme mau memproklamirkan bahwa tidak ada pengetahuan yang obyektif dan universal (*episteme*). Padahal, obyektivitas dan universalitas adalah dua ciri pokok pengetahuan. Obyektif kalau selaras dengan kenyataan, Universal bila bisa disepakati dan diterima oleh orang lain juga.

Pola pikir ini, kemudian diterapkan dalam usaha memahami Tuhan. Oleh kaum skeptis, keberadaan Tuhan ditolak karena dianggap tidak ada relasi antara konsep Tuhan dengan realitas Tuhan. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam hal ini justru lebih sering ditemukan kontradiksi. Pengetahuan saja yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah pun oleh kaum skeptis

masih diragukan apalagi menerima dan memahami Tuhan yang tidak kelihatan dan tidak bisa dibuktikan secara empiris. Itu adalah sesuatu yang mustahil. Untuk apa mempersulit diri dengan mempertahankan hal-hal yang jelas-jelas tidak ada? Itulah kira-kira argumen kaum skeptis.

#### **b. Problem Theodicea**

Problem theodicea yang dimaksud adalah benih penolakan terhadap Tuhan yang bertumpuh pada persoalan penderitaan dan kejahatan yang dinilai bertolak belakang dengan dengan gagasan Tuhan sebagai wujud Mahasempurna dan Mahabaik. Kejahatan dan penderitaan adalah problem klasik yang terus menerus menggajal dan menggoncang iman serta kepercayaan orang beragama. Sejak dahulu kala, semua agama tanpa kecuali mengakui bahwa Tuhan yang diimaninya adalah Tuhan yang menyandang semua sifat baik dan sekaligus mengatasi segala-galanya. Namun, kebaikan dan kemahakuasaan Tuhan itu seakan-akan tidak berarti bila berhadapan dengan kenyataan akan adanya kejahatan (*evil*) dan penderitaan (*suffering*). Kejahatan dan penderitaan dinilai sangat bertentangan dengan eksistensi Tuhan.

Kejahatan dan penderitaan membuat manusia muak terhadap hidup dan sesama. Kejahatan dan penderitaan membawa manusia kepada sikap curiga satu sama lain. Bahkan, disinyalir bahwa gejala anonimitas yang merajalela di dunia dewasa ini bermula dari sikap curiga ini. Orang tidak mau lagi secara spontan atau naluriah sebagai makhluk sosial berhubungan dengan orang lain yang tidak dikenal atau yang tidak ada urusan dengan dirinya karena takut menjadi korban kejahatan. Hal ini telah membangkitkan kesadaran semua agama akan fenomena kebejatan (*corruptio*), yakni niat dan akhlak manusia yang terungkap dalam gejala egoisme pribadi dan kolektif (*primordialisme*), kepalsuan dan kemunafikan sikap, kecenderungan untuk melarikan diri dari tanggung jawab, kelumpuhan untuk berkorban, serta ketidakpedulian terhadap hak sesama.

Kejahatan dan penderitaan bagi orang yang beriman teguh seakan-akan membawa kepada sikap pasrah tidak berdaya serentak menuntut suatu penyerahan total tanpa mendapat jawaban pasti. Akhirnya, kejahatan dan penderitaan menjadi problem teologi agama-agama justru karena problem ini membawa manusia kepada pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi Tuhan. Berkenaan dengan benih ateisme ini, pertanyaan pokok yang perlu diajukan adalah: Jika Tuhan sungguh-sungguh ada,



mengapa Ia membiarkan penderitaan, kejahatan, dan ketidakadilan merajalela di muka bumi ini? Di mana keadilan Tuhan? (Morris, 2002: 65-73)

Memang coba dimengerti bahwa kejahatan dan penderitaan itu kadang-kadang muncul karena ulah manusia sendiri. Namun, tidak jarang juga ada kasus penderitaan dan kejahatan yang tidak bisa dimengerti secara akal sehat. Dari sini muncul pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi Tuhan. Tuhan yang dari dahulu diyakini sebagai Mahabaik, Maha Pemurah, Mahaadil, Mahacinta, Mahabijaksana, kini jarang ditemukan lagi dalam pengalaman keseharian hidup manusia. Banyak orang kecewa dan hilang kepercayaan hingga lahir pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang eksistensi Tuhan. David Hume pernah merumuskannya dengan cukup tajam;

*Is God willing to prevent evil but not able? Then God is impotent. Is God able to prevent evil but not willing? Then God is malevolent. Is God both willing and able to prevent evil? Then why is there any evil in this world?* (Komonchak, 1982: 360. Bdk, Berstain, 2002: 9-17)

### c. Problem Ateisme Modern

Secara umum dapat dikatakan bahwa ateisme modern muncul sebagai reaksi atas gagasan filsafat Pascal yang mengatakan bahwa relasi manusia dengan Tuhan bersifat individualistik dan interioristik. Dikenal ada tiga model ateisme modern, yakni ateisme humanistik, ateisme politis, dan ateisme saintifik.

**Ateisme Humanistik** muncul oleh dua sikap Pascal. *Pertama*, Sikap Intoleransi Pascal. Sebenarnya, Pascal adalah tokoh yang cemerlang baik secara intelektual maupun secara moral. Namun, lambat laun, ia memperlihatkan sikap inteoleransi bahkan agresif terhadap orang yang tidak sepaham dengan dia. Sebagai contoh dapat dirujuk polemiknya dengan J. Forton —Imam Capusin— soal rahmat Tuhan. Ia menilai Forton terlalu menekankan rasioserta moral manusia sehingga menimbulkan kesan seakan-akan manusia tidak membutuhkan rahmat Tuhan. Polemik ini berlangsung cukup lama dan sengit.

Sikap Pascal yang demikian justru menimbulkan pertanyaan: Bukankah sebagai orang yang beragama manusia harus bersikap toleran dengan orang yang bergagasan lain? Bukankah dengan memasuki wilayah

Ilahi yang mengatasi kemampuan rasio, manusia tidak boleh memaksakan pendapat melainkan memberi kesempatan kepada orang lain untuk memilih sesuatu secara bebas berdasarkan kata nuraninya? Hal ini mau menunjukkan bahwa ada bahaya ateisme yang selalu mengintai orang beragama yang sering menunjukkan sikap intoleran, fanatik, dan agresif. Ini bertentangan dengan martabat manusia untuk berlaku bebas. Agama lantas menjadi semacam lembaga penindasan hak asasi manusia. Maka, untuk membela martabat manusia, di zaman modern ini, banyak orang terpaksa menyerang bahkan meninggalkan agama.

Sebagai contoh penolakan eksistensi Tuhan atas nama kebebasan ini dapat dilihat dalam beberapa yang terus dihadapi oleh gereja-gereja barat hingga dewasa ini. Gereja memproklamirkan diri sebagai lembaga keselamatan. Ide ini ditentang oleh orang modern. Bagi mereka, sebagai lembaga, berarti ada struktur dan hierarki serta aturan-aturan. Pada titik inilah sebenarnya letak penolakan mereka. Menurut mereka, di mana-mana dalam hidup ini sudah penuh dengan struktur, hierarki, aturan, dan bahkan sanksi bagi yang melanggarnya. Jadi, mereka sudah cukup jenuh dengan hal-hal yang berbau struktur. Maka, sebagaimana waktu di luar jam kerja, lebih cenderung mereka gunakan untuk bersantai dan urusan pribadi. Kalau agama masih menyita waktu mereka untuk struktur dan aturan lagi, mereka merasa hidup ini tidak santai lagi.

*Kedua*, Sikap Asketisme Pascal yang berlebihan. Setelah mendapat pengalaman mistik, malam Senin, 23 November 1654 (the year of Grace) tentang kesadaran mengenai Tuhan sebagai pribadi yang hidup serta mengenai tempat Yesus dalam karya penyelamatan umat manusia. Pascal mulai melakukan asketisme yang keras. Ia melakukan *renunsiasi* (kerelaan untuk melepaskan barang-barang dan relasi), *mortifikasi* (mati raga), dan *negasi diri* (penyangkalan diri). Sikap-sikap ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan: Apakah relasi dengan Tuhan menuntut manusia untuk mengingkarkan relasi dengan sesama? Apakah mati raga dan pengendalian nafsu itu berarti bahwa manusia harus menyiksa diri dan bersikap anti terhadap keindahan, kerapihan, dan kenikmatan duniawi? Apakah menyangkal diri berarti melipatgandakan kesengsaraan pribadi?

Sikap-sikap ini justru memperlihatkan gejala-gejala yang anti manusiawi. Asketisme yang berlebihan berpotensi menindas kecenderungan spontan dan tanggungjawab manusia atas kondisi material hidupnya. Dengan demikian, asketisme sebagai bentuk penghayatan agama dianggap

bertentangan dengan kemanusiaan. Bahkan Ludwig Feuerbach (1804-1872) pernah mengatakan bahwa orang yang beragama—secara khusus dalam abad XVII—tidak mencintai sesama karena sesamanya itu sendiri tetapi karena takut kepada Tuhan dan mengharapkan balas jasa yang dijanjikan Tuhan kepada orang saleh. Maka, demi kemanusiaan juga, banyak pihak merasa harus bangkit melawan agama. Tuhan dan agama ditolak karena dianggap merugikan martabat manusia.

Agama tidak lain adalah penyembahan manusia atas ciptaannya sendiri, yakni kodrat unggul manusia sendiri yang sungguh diproyeksikan keluar. Jadi, bukan Tuhan yang telah menciptakan manusia, tetapi Tuhanlah yang merupakan ciptaan angan-angan manusia. Menurut Feuerbach, agama tidak lain dari proyeksi dambaan ideal manusia. Hakikat Ilahi sebenarnya tidak lain dari hakikat manusia yang diasing dari manusia oleh manusia itu sendiri. Feuerbach menolak agama justru karena hakikat unggul manusia dan kemanusiaan yang diproyeksikan. Manusia terasing dari hakikat unggulnya karena dan dengan agama. Terhadap kedua sikap penghayatan agama yang demikian, muncullah ateisme humanistik yang hendak menindungi kemanusiaan kita dari beban agama. Tokoh-tokohnya adalah Ludwig Feuerbach, Frederich Nietzsche, Jean Paul Sartre, dan Sigmund Freud.

**Ateisme Politis.** Tahun-tahun terakhir menjelang akhir hidupnya, Pascal sungguh mengamalkan kasih kepada sesama, khususnya kepada kaum fakir miskin. Ia bahkan pernah menulis dalam bukunya *Memorial (1654)* sebagaimana yang dikutip von Balthazar, Hans Urs;

*“I love poverty because He (Christ) loved it. I love goods because they afford me the means of helping the needy.... I love all men as brothers because they are all redeemed.” “I am tired of hearing that twelve men were able to prove that one is capable of destroying it.”* (Baltazar, 1986: 172. Bdk. Connor, 1964: 277)

Kasih kepada sesama dipraktekkan Pascal terutama dalam bentuk karitatif, melayani serta merawat orang sakit dan susah. Ia bahkan pernah menampung sebuah keluarga miskin di rumahnya. Ia juga terus menerus memberi uang kepada banyak orang miskin dan lapar bahkan dengan mengorbankan (menjual) harta miliknya sendiri. Meskipun demikian, di balik kemuliaan hati Pascal ini, ada dua sikap yang memungkinkan munculnya ateisme politis.

*Pertama*, Sikap Apolitis Pascal. Meskipun ia memiliki perhatian tulus terhadap orang miskin, namun rupanya ia tidak menyadari dimensi politis yang tersimpan dalam problem kepemimpinan itu. Artinya, Pascal tidak menyadari bahwa kemiskinan itu pada hakikatnya adalah suatu konstruksi sosial. Ketidakadilan struktural yang melekat dalam masyarakat. Misalnya, kemiskinan para petani pada waktu itu terutama disebabkan oleh pajak yang berat serta cara hisap royal kaum bangsawan.

Kekeliruan Pascal adalah bahwa dalam situasi seperti itu, ia bukannya bergabung dengan revolusi rakyat untuk melawan penguasa yang sewenang-wenang. Ia malah hanya menampung satu keluarga melarat di rumahnya. Ia menganggap bahwa gerakan sosial (revolusi) semacam itu hanya akan menjadi sumber kekacauan dalam masyarakat, bukan untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Sikap enggan bergabung dalam perkara politik seperti itu demi perubahan dan penyelenggaraan kekuasaan yang lebih adil telah menyebabkan bahwa agama itu melegitimasi status quo hingga mengakibatkan munculnya ateisme politis. Artinya, sikap anti agama bahkan Tuhan demi transformasi sosial. Tokoh-tokohnya antara lain; Karl Marx, Jean Le Rond D'Alembert, Denis Diderot, Julien Offroy de la Mettrie, Paul Thiry Baron d'Holbach, dan Francois Marie Aruet de Voltaire.

*Kedua*, Sikap Pascal yang kurang peka akan manipulasi agama demi kepentingan politik. Harus diakui bahwa Pascal memang memiliki kepekaan yang sangat tajam akan penderitaan individu. Namun, di sisi lain, tampaknya ia kurang menyadari dimenasi sosial penderitaan. Hal ini terutama disebabkan oleh penghayatan iman yang terlalu individualistik dan interioristik. Dalam pola penghayatan seperti ini, agama dipahami terutama berurusan dengan watak dan moral individu. Maka dianjurkan, untuk mengamalkan kasih kepada sesama tanpa terlibat dalam kegiatan politik. Tidak disadari, pola penghayatan seperti ini membuat agama bisa dimanipulasi demi keuntungan pihak tertentu, yakni golongan penguasa. Dengan demikian, agama hanya berperan sebagai alat kontrol sosial guna mengekang dan menindas masyarakat. Sikap inilah yang mendorong munculnya ateisme politis yakni sikap anti agama karena dipandang berpihak pada dan melestarikan status quo. Hal lain lagi yang menyebabkan kurangnya kesadaran akan adanya dimensi sosial penderitaan adalah masalah keterbatasan historik. Artinya, zaman di mana Pascal hidup (abad 17) ditandai oleh pola kekuasaan absolut di bawah kekuasaan tokoh-

tokoh diktator seperti Kaisar Louis XIV. Dalam situasi seperti ini, memang Pascal tidak bisa dituntut untuk secara lantang dan terus terang menunjuk kejahatan penguasa atau menuntut dihormatinya prosedur hukum. Singkatnya, peluang untuk melancarkan kritik sosial pada waktu itu sangat terbatas. Demikian pula, kesadaran akan dimensi sosial penderitaan di abad itu menjadi kurang karena gerakan-gerakan sosial yang lazim terjadi pada waktu itu masih seiring dimotivasi oleh kehausan akan kekuasaan dan bukannya oleh keprihatinan akan keadilan dan demokrasi.

**Ateisme Saintifik.** Pascal adalah seorang ilmuwan genial. Berbeda dengan Descartes, ia melakukan eksperimen ilmiah bukan untuk mencari kepastian intelektual—apakah rasio manusia mampu mengetahui realitas atau tidak—melainkan terutama mencari kepastian esensial—apakah manusia bisa menikmati keselamatan lahir batin atau tidak—. Oleh karena itu baginya, harus ada dialektika dan keseimbangan antara rasio dan iman. Namun sejarah menunjukkan bahwa dalam praktik hidup, Pascal lebih memutlakkan iman sebagai sikap hidup yang paling berharga. Bahkan terkesan, ada semacam absolutisme iman sambil meremehkan ilmu dan rasio. Sikap ini sekaligus merangsang kita untuk bertanya: Apakah manusia perlu meninggalkan usahanya untuk memahami misteri alam agar mampu membaktikan diri sepenuhnya bagi misteri Allah? Apakah ilmu bertentangan dengan iman? Pertanyaan reflektif ini telah coba dijawab oleh berbagai pihak. Salah satu diantaranya adalah Paus Yohanes Paulus II. Melalui ensikliknya *Iman dan Ratio (Fides et Ratio)*, ia menegaskan bahwa antara iman dan rasio tak terdapat pertentangan. Bahkan ia dengan tegas menyatakan bahwa antara keduanya ada kaitan erat sekali. Ada saling ketergantungan yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, atas nama gereja, ia bahkan mengucapkan terima kasih kepada filsafat yang menurutnya telah memikul tanggung jawab besar untuk membentuk ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Leahy, 1991: 81-109)

Sikap Pascal yang demikian akhirnya menjerumuskan dirinya sendiri serta orang-orang beragama zaman itu pada an absolutism of faith dan membangkitkan ateisme saintifik. Artinya, muncul sikap anti agama dan Allah karena agama dipandang memusuhi sains dan teknologi. Agama dinilai membatasi prakarsa manusia untuk membangun diri, masyarakat, dan alam. Akhirnya, agama tidak lagi dipandang sebagai perkara rasional melainkan perkara emosional saja. Bahkan agama bisa lenyap dari kehidupan pribadi manusia.

Selain absolutisme iman, kita juga bisa melihat bahwa pada zaman Pascal ada kecenderungan bersikap naif (berpikir sederhana). Konkretnya, secara radikal Pascal membedakan Allah para filsuf dari Allah orang beragama. Terhadap sikap ini, kita bisa melontarkan beberapa pertanyaan kritis: Apakah pemisahan secara radikal antara Allah religius dengan Allah filosofis ini justru akan memiskinkan pengertian kita tentang Allah? Bukankah kitab suci sekalipun harus dapat direfleksikan secara rasional supaya kita tidak terjerumus ke dalam fundamentalisme (sikap kaku terhadap tradisi) dan literalisme (penerimaan sabda secara harfiah)? Singkatnya, tanpa refleksi rasional atas iman dan kitab suci, kita cenderung jatuh dalam konsepsi Allah yang bersifat antropomorfistik secara praktik keagamaan yang menjurus ke arah takhayul. Secara tak sadar, Pascal dalam penghayatan agamanya telah terjerumus ke dalam bahaya ini. Akibatnya oleh kaum rasionalis, agama cenderung dipandang dengan penuh rasa curiga karena dianggap bisa bertentangan dengan prosedur serta hasil penelitian ilmiah. Maka, muncullah ateisme saintifik demi memperjuangkan keabsahan prosedur ilmiah mereka.

Selain itu, ada juga sikap Pascal yang kurang memberi kesempatan berapresiasi bagi agama-agama lain. Konsepsi Pascal tentang agama sangat bersifat kristosentris yang lebih parah lagi karena diartikan bahwa di luar Kristus tidak ada keselamatan. Akibatnya, agama kristiani menjadi satu-satunya agama sejati. Di luar Kristus hanya ada kesesatan. Sikap yang sempit dan fanatik ini menyulut munculnya ateisme saintifik. Orang meninggalkan agama bahkan Allah karena di sana sarat dengan pertentangan baik intern maupun ekstern di kalangan umat beragama sendiri. Mereka cenderung beralih kepada ilmu yang lebih bersifat toleran terhadap perbedaan pendapat dan terbuka terhadap fakta-fakta.

### **3. Penutup**

Apa yang dilakukan Pascal pasti bukan demi ateisme tetapi demi theisme yang radikal. Pascal ingin habis-habisan mengungkapkan pemahamannya dalam praktek hidup supaya nama Tuhan dimuliakan. Namun, setelah semuanya berlalu dan waktu berganti zaman, semua yang dilakukan Pascal ternyata bisa bermakna ganda bahkan bertolak belakang sama sekali. Praktek keagamaan yang dijalannya dalam iman penuh keyakinan kepada Tuhan ternyata telah diterjemahkan ke dalam kotak-kotak ateisme yang sangat tajam, realistis, dan rasional dalam konteks zaman.

Ini berarti penghayatan hidup beragama di zaman ini perlu juga diperhitungkan efek jangka panjangnya bagi generasi mendatang. Apa yang dianggap baik dan benar saat ini belum tentu baik dan benar di masa mendatang. Praktek hidup beragama yang dianggap suci dan mulia saat ini belum bisa dijamin bahwa itu steril bagi perkembangan iman generasi di masa yang akan datang. Ini berarti juga bahwa betapa pun suci dan mulianya tindakan kita saat ini harus tetap diwaspadai efek jangka panjangnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berstein, Peter L., 2002. *Against The God* (terj.), Batam Centre: Interaksara
- Connor, D.J.O, 1964. *A Critical History of Western Philosophy*, New York: The Free Press
- Copleston, Fredrick, 1979. *A History of Philosophy, Vo. IV*, London: Burns and Oates Limt
- F. J. Tonnard, 1956. *A Short History of Philosophy*, New York: Desclee Company
- Hick, John, 1973. *Philosophy of Religion*, New Jersey: Prentice Hall
- Komonchak, Joseph A., (editor), 1980. *The New Dictionary of Theology*
- Kung, Hans, 1980. *Does God Exist? An Answer For Today*, Translated by Edward Quinn, London: Cillins
- Louis Leahy, 1991. *Filsafat untuk Masa Kini: Telaah Masalah Roh-Materi Berdasarkan Data Empiris Baru*, Grafiti: Jakarta
- Morris, Thomas V., 2002. *Our Idea of God: An Introduction to Philosophical Theology*, Downers Grove, Illinois: Inter Varsity Press
- von Balthazar, Hans Urs, 1986. *The Glory of the Lord III*, San Fransisco: Ignatius Press

## **PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN**

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.  
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.  
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.  
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan." (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;  
Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom*, John Murray: London  
Aswinarno, Hardi, 2008. "Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness," dalam *Jurnal RELIGIO* No. 1, April 2008, hal. 25-35.  
Borgelt, C., 2003. *Finding Association Rules with the Apriori Algorithm*, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007  
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003